

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS  
LOCAL GENIUS  
(Konsep Pendidikan Berbasis Etnopedagogi Pada Ranah Bimbingan dan Konseling)**

**Jarkawi**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin  
e-mail: [jarkawi010462@gmail.com](mailto:jarkawi010462@gmail.com)

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p><i>Sejarah artikel</i> Diterima Januari 2016 Disetujui Juni 2016 Dipublikasikan September 2016</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Manajemen, Media Bimbingan dan Konseling, Lokal Genius</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Management, Guidance and Counseling Media, Local Genius</i></p>	<p>Pembahasan pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pematangan kepribadian dan moral seseorang sehingga kehidupan selanjutnya penuh makna dan berarti serta mulia dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal yang di dalamnya ada proses pembentukan kepribadian dan moral dengan aturan dan struktur serta penjenjangan yang telah diatur sedemikian rupa dalam merekayasa prose pendidikan. Bimbingan dan Konseling dalam memandirikan merupakan bagian integral dalam proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Proses komonikasi sewaktu melaksanakan pemberian layanan terjadi interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, siswa dengan siswa memerlukan media kearipan local (<i>genisus local</i>). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan sumber media <i>genius local</i> agar efektif, efisien, kreatif, inovatif, produktif serta <i>outcomes</i>diperlukan suatu pengelolaan yang disebut manajemen media bimbingan dan konseling.</p> <hr/> <p><b>Abstract</b> <i>Discussion of education is defined as a process of maturation of personality and moral person so that the next life full of meaning and means as well as the noble and beneficial to themselves, society, nation and state and school is a formal education institutions in which there is a process of personality formation and moral rules and structure and leveling that has been arranged in a way to manipulate the process is education. Guidance and Counseling in memandirikan are an integral part of the educational process achieving educational goals. Komonikasi process when implementing the provision of an interaction between teacher guidance and counseling with students, students with students require kearipan local media (local genisus). Activities of guidance and counseling services in exploiting the genius of local media to be effective, efficient, kreatif, innovative, productive and outcomesdiperlukan a management called media management guidance and counseling</i></p>

© 2016 Universitas Muria Kudus  
Print ISSN 2460-1187  
Online ISSN 2503-281X

## PENDAHULUAN

Dunia kehidupan masa kanak-kanak penuh dengan kenangan dan memberikan arti tersendiri dalam suatu kehidupan sekarang bagi setiap manusia dengan ragam permainan dimasa kanak-kanak seperti main kelereng, batewah, berlugu, belewang, saman saman, begitu juga lagu-lagu sederhana serta pantun-pantun yang membangunkan semangat sewaktu bermain di halaman rumah maupun di tanah lapang seperti ampar-ampar pisang, kota baru, anak-anak juga berkumpul dengan teman sebaya pergi kesuatu undangan berkumpul dengan orang dewasa kalau agak mengganggu sering diberikan nasehat dan papadah agar jangan sampai mengganggu kegiatan orang dewasa. Kenangan masa kanak-kanak ini syarat dengan nilai-nilai dan kebermaknaan kehidupan selanjutnya dan merupakan goresan suatu pena kepada diri manusia yang terimplentasi setelah kehidupan dewasanya membentuk suatu kepribadian yang dinamik dan mewarnai corak karakter manusia sebagai mana dikemukakan oleh Jean Piaget (1896-1980) perkembangan moral pada anak-anak melalui beberapa tahapan mulai tahap sensorimotor, pemikiran praoprasional, oprasional konkret dan oprasional formal. (Maramis, 2009) ditambahkan oleh Schunk bahwa lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui alat alat yaitu objek-objek kulturalnya serta bahasa dan institusi social (Schunk. 2012)

Permainan, lagu serta pantun yang dulu sangat kental dalam dunia bermain anak anak sekarang pelan-pelan telah lenyap dari masyarakat digantikan dengan permainan yang menggunakan teknologi modern serba canggih dengan sistem remot control, terciptanya lagu lagu anak anak kurang namun lebih didominasi lagu-lagu orang dewasa bahkan kadang kadang anak-anak senang melantunkan lagu orang dewasa yang belum waktunya untuk suatu tahapan perkembangan. Ini merupakan proses pembelajaran manusia secara alami yang akan membentuk suatu budaya sebagaimana dikatakan oleh Mudyahardjo (2014) seperangkat cara hidup (berpikir dan berbuat) yang diperoleh melalui proses belajar yang memberi ciri pada setiap keputusan kelompok. Disini menjadi

pekerjaan rumah dan menuntut pemikiran yang cerdas dan kepedulian bagi masyarakat dunia pendidikan agar tidak dianggap sebagai suatu kekeliruan masa lalu dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia modrens telah membuka pintu yang sangat luas kepada setiap manusia untuk berkompetisi dan bersaing ditengah-tengah kompleksitas sosial kemasayarakatan dengan corak dan warna karakter manusia masing-masing sebagai hasil dari pembentukan lingkungannya dimana manusia bermain, bergaul diwaktu masa kanak-kanak sampai masa dewasanya menjadi sebagai suatu kebiasaan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hughes (2012) kebiasaan adalah suatu sipat alamiah manusia yakni dalam perjalanan waktu, kebiasaan-kebiasaan kita menjadi tetap sehingga prilaku yang terbiasakan hampir kelihatan alamiah dan kebiasaan sebagai suatu sipat manusia membentuk suatu karakter. Karakter manusia sekarang adalah hasil dari kebiasaan-kebiasaan lingkungan sosial kemasayarakatan masa lalu apabila kebiasaan-kebiasaan lingkungan sosial kemasayarakatannya baik tentunya karakter manusia yang terbentuk dimasa dewananyapun baik

Sekarang ini kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) yang sudah mulai berguler dengan masuknya tenaga kerja dan lembaga pendidikan serta pemodal asing dengan dolarnya ke Indonesia begitu pula tenaga guru sebagai konsekwensi arus globalisasi dari kehidupan dunia internasional sebagaimana dalam hal ini *World Trade Organization* (WTO) mengidentifikasi empat model penyediaan jasa pendidikan oleh Sofian Effendi, Sindo 13 Maret 2007 dikutip oleh Suharsaputra Umar yakni : *cross border suplay* (lembaga pembelajaran menawarkan pembelajaran melalui internet), *consumption abroad* (jika siswa/mahasiwa belajar keluar negeri ), *commercial presence* ( lembaga pendidikan luar negeri bekerja sama dengan lembaga pendidikan di dalam negeri), *presence of natural persons* (kehadiran pengajar-pengajar asing mengajar pada lembaga pendidikan lokal) ( Suharsaputra Umar, 2015) dan sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Eko Indrajat

(2006) ada empat aspek globalisasi yakni perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk menjawab tantangan era globalisasi ini bagi guru bimbingan dan konseling sangat penting meningkatkan kompetensi pedagogis sesuai dengan undang-undang no 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional pasal 28 kemampuan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : 1. Kompetensi pedagogic, 2. Kompetensi kepribadian, 3. Kompetensi profesional, 4. Kompetensi social dan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mengisyaratkan guru berkualitas harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan kompetensi salah satunya kompetensi pedagogic. Guru bimbingan dan konseling dituntut mampu melaksanakan kompetensi pedagogic dengan unjuk kerja mampu merancang dan menggunakan media dalam layanan sebagaimana diungkapkan Munadi (2013) guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya penguasaan dan penggunaan media

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan sebagai generator budaya bangsa

Pendidikan bukanlah hanya sebagai suatu proses mentransfer suatu ilmu, teori, fakta-fakta, dan kegiatan ujian, penetapan kriteria kelulusan serta ijazah saja akan tetapi pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pematangan kepribadian dan moral seseorang sehingga kehidupan selanjutnya penuh makna dan berarti serta mulia dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan kepribadian dan moral yang peduli dengan lingkungannya, berlogika yang bernilai, memiliki hati yang berkepedulian dan berkhlah mulia. Maka dari itu pendidikan jangan menciptakan manusia individualis, kapitalis, materialis akan tetapi pendidikan harus menciptakan manusia yang peduli dengan lingkungannya, pendidikan jangan menjadikan manusia yang lupa

pembelajaran. Memiliki dan melakukan rekayasa pendidikan dengan menggunakan media layanan bimbingan dan konseling tentunya kompetensi pedagogic bagi guru bimbingan dan konseling menjadi *productive, competetive, publiktrust* serta *accountable* dalam mengantisipasi konsekuensi dari arus globalisasi kehidupan dunia internasional dengan pemberdayaan media pendidikan berkearifan local (*genius local*).

Dari beberapa fenomena dan pandangan para ahli teridentifikasi beberapa permasalahan yakni : Sepertinya pendidikan berkearifan local (*genius local*) telah terabaikan?, *Homogenitas social* persekolahan dimana anak dianggap tidak ada memiliki pengetahuan dan pengalaman dari kehidupan sosial kemasyarakatannya, Peranan bimbingan dan konseling dalam memandirikan dengan kearifan local belum jelas, Pemanfaatan kearifan local (*genius local*) sebagai sumber media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum maksimal, Manajemen media bimbingan dan konseling dalam berkearifan local kurang efektif, kurang produktif, kurang kreatif, bahkan kurang *outcomes*.

akan dirinya lahir dan tercipta dari suatu lingkungan yang penuh makna. Pendidikan mampu mengelaborasi diri dengan lingkungan alam, sosial dan budaya serta agama yang kaya akan nilai dan kebermaknaan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai suatu sumber dalam beripikir, berperasaan dan berperilaku kesehariannya. Pendidikan sebagai penggerak (generator) dalam menciptakan suatu budaya yang menghargai perbedaan dan kebermaknaan serta kemuliaan kehidupan manusia dalam menjalankan perannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan semangat rahmatan lil alamin. Pendidikan membantu manusia untuk memahami, menghargai, menghayati perbedaan dan kebermaknaan kehidupan yang mulia menuju rahmatan lil alamin sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasana (2011). Pendidikan berperan membantu

manusia memahami arti, hakekat dan tujuan hidup yang benar.

Arus globalisasi membawa pengaruh baik positif maupun negatif dalam dunia pendidikan di Indonesia dimana segala ilmu pengetahuan hampir tidak ada batas ruang dan waktu semuanya bisa didapat dengan menggunakan internet. Di tahun 2016 mulainya MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) dimana akan terjadi perubahan di segala aspek kehidupan termasuk pendidikan akan mendapatkan dampaknya dalam kontribusi penciptaan manusia Indonesia dengan corak dan warna moderns yang tidak menutup kemungkinan akan membentuk suatu masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diungkapkan Jamaludin (2015) Hubungan didasarkan kepentingan dan kebutuhan individu, dilakukan secara terbuka, percaya terhadap Iptek sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan, Berbagai macam profesi, Tingkat pendidikan relative tinggi, Hukum tertulis dan kompleks, Ekonomi berorientasi kepada pasar.

Perubahan sosial dimasyarakat akibat dari arus globalisasi menjadikan masyarakat terbentuk dengan pola gaya hidup (*Life still*) dalam berkemonikasi yang bergaya moderns dan ini berkaitan dengan tumbuhnya suatu kebudayaan sebagai mana diungkapkan oleh Kingsley Davis dalam bukunya Soekanto (2014) perubahan social merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat.

Pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013 kemudian disempurnakan dengan kurikulum nasional dengan mengacu salah satu nya kepada Undang-Undang N0 8 Tahun 2014 tentang KKNi (Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia) dan dengan catak berpikik *sainstipic* dengan pendekatan *inquiry dan discovery*. Ini merupakan suatu perubahan cara pandang tentang pendidikan sebagai pengaruh dari aliran rasionalis dan emferis dimana segala sesuatu dirasionalkan dapat dikur, diamati dan dibuktikan secara emferis yang tidak menerima berpikir idea. Pada hal bangsa

Indonesia dikenal masyarakatnya religus yang merupakan akar pemikiran dan prilaku bangsa Indonesia sudah lama mengakar di dalam peradaban bangsa Indonesia dengan ada pondok pesentren, majelis ta'lim, ibu-ibu yasinan dan perkumpulan bapak-bapak serta lahirnya lembaga pendidikan taman Al ur'an. Pendidikan Indonesia merupakan bagian dari pendidikan global tentunya tidak bisa kita pungkiri sangat terpengaruh dengan arus globalisasi namun kita sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter tidak ingin pola pikir dan cara pandang tentang pendidikan terlepas begitu saja dari peradaban masyarakat yang sudah mengakar dalam kehidupan kesehariannya.

Masyarakat local (Banjar) dengan selogan "haram manyarah waja sampai kaputing" merupakan suatu *motivation* yang sangat sarat dengan makna dan nilai nilai kemasyarakat pada waktu itu dan sampai sekarang telah mengakar dengan peradaban Banjar yang religious dan peka terhadap kesenjangan social dimasyarakat, dengan kesadaran yang tinggi masyarakat banjar telah tercatat sebagai daerah yang banyak kelompok pemadam kebarannya dan apa bila terjadi musibah dengan kesadaran penuh terpanggil untuk membantu kesusah anggota warganya. Masyarakat Banjar juga cinta seni dengan kesenian daerah baanjar seperti musik panting, madihin, mamanda dan corak rumah banjar dengan kehasannya pakai anjungan kiri kanannya. Serta berbagai permainan yang menunut ketangkasan dan ketrampilan fisik bagi pemainnya seperti ajakan, belewang, betewah, kuntau, bausung, jepen kesemuanya itu sarat dengan makna dan nilai kehidupan manusia yang dapat membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat local dan ini kalau diberdayakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling sebagai media pemberian layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan untuk dijadi *game* sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi menggembirakan dan menghidupkan sebagai suatu pencerahan berpikir dan berpandangan dalam rasa kesatuan sebagai bangsa

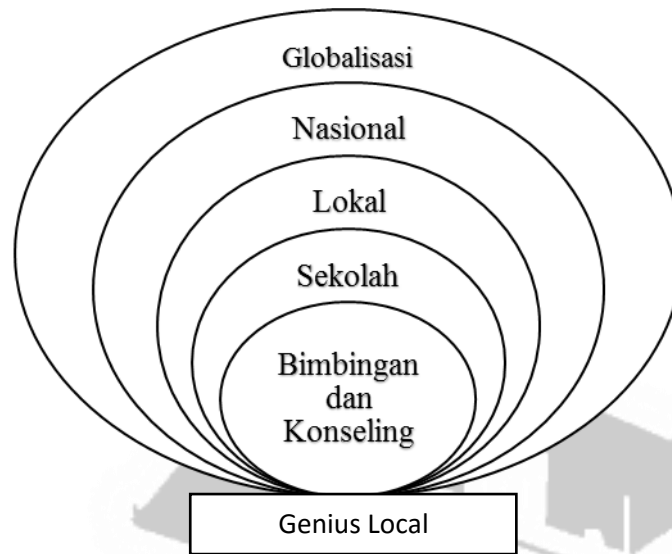
Indonesia sejalan dengan pemikiran Hutington (2001) kebudayaan merupakan kekuatan untuk mempersatukan. Sehingga Pendidikan dibangun dari suatu genius local dengan menggali dan memberdayakannya sebagai genartor untuk dapat berproses dalam pembentukan manusia Indonesia yang berbudaya dan berkarakter yang mengakar dan berkemampuan untuk bersaing di era glonalisasi.

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal dengan segala pengelolaannya telah diatur dan pencapaian tujuanpun telah ditetapkan setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran dan pelayanan sehingga sekolah ikut andil dalam pembentukan suatu peradapan manusia dengan pembentukan cara berpikir, berpandangan dengan katalain merupakan pembentuk suatu budaya sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2005) unsur universal dari suatu kebudayaan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi social, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi dan terwujudnya suatu kebudayaan menurut J.J. Hoenigman yang dikutip oleh Sulasman (2013) dalam bukunya teori-teori kebudayaan menyatakan wujud kebudayaan yakni Gagasan ( wujul ideal, Tindakan, Karya). Sekolah sebagai instiusi pendidikan formal berproses dari akar budaya genius local sebagai generator akan menciptakan output dan out comens manuisa yang bermartabat, bermakna dan mulia.

Bimbingan dan konseling merupan bagian yang ingral dalam suatu proses pendidikan di sekolah dalam menciptakan manusia yang terdidik dan mandiri serta bermakna dalam kehidupan

dimana bimbingan dan konseling dengan memandirikan agar menjadi manusia yang bermakna dan mulia dalam kehidupan kesehariannya melalui berbagai layanan yang diberikan di sekolah mulai mulai pada jenjang pendidikan dasar sampai keperguruan tinggi. Bimbingan dan konseling dengan berbagai macam layanan seperti layanan informasi, layanan orentasi, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi dan layanan advokasi, semua layanan ini pada hakekatnya untuk memandirikan manusia/siswa dalam berpikir, bertindak, berperilaku dan berperasaan dalam kehidupannya dengan nilai nilai dan makna dalam prilaku kehidupan keseharian sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, negara dan bangsa serta dunia dengan karakternya sebagaimana diungkapkan Hikmawati (2014) bimbingan dan konseling satu bahan ajar untuk membentuk karakter (*character building*) insan yang kuat mentalnya dengan didasari oleh pondasi agama yang kokoh dan juga Anwar Sutoyo (2015) mengungkapkan nilai nilai bimbingan konseling berupa Iman, Islam dan Ihsan.

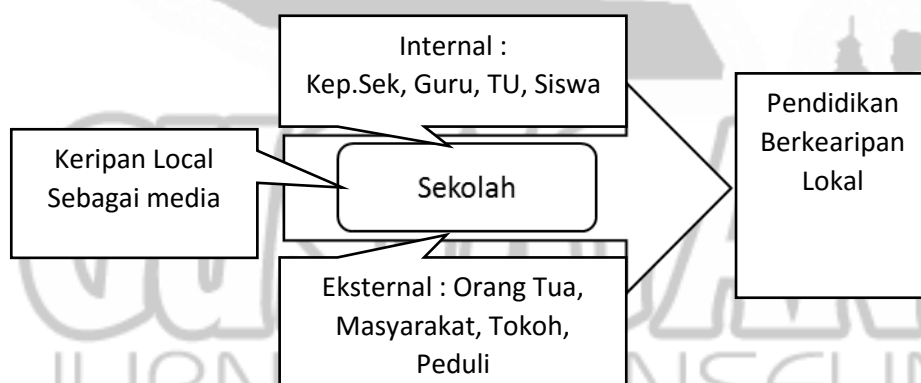
Bimbingan dan konseling juga tidak bisa lepas dari *genius local* yang merupakan akar budaya bangsa Indonesia yang padat dengan nilai-nilai dan kebermaknaan untuk dapat dijadikan media dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Sehingga bimbingan dan konseling sebagai sub generator pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang mandiri, bermakna dan mulia.



Gambar. 1

2. **Persekolahan sebagai institusi pembentukan budaya berkearifan local**  
Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal yang di dalamnya ada proses pembentukan kepribadian dan moral dengan aturan dan struktur serta penjenjangan yang telah diatur sedemikian rupa dalam merekayasa pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan standard yang ditentukan dalam payung hukum formal Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Undang Unadang No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan serta Undang -Undang No

111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah sebagai suatu isnstitusi yang akan membentuk suatu budaya tentunya sangat penting mengagali dan memberdayakan *genius local* sebagai sumber media dalam pendidikan agar proses pendidikan dalam menciptakan suatu budaya menjadi efektif dan efisien, produktif, kreatif serta *outcomes* sebagaimana diungkapkan Munadi (2013) Penggunaan media membantu aktivitas proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas

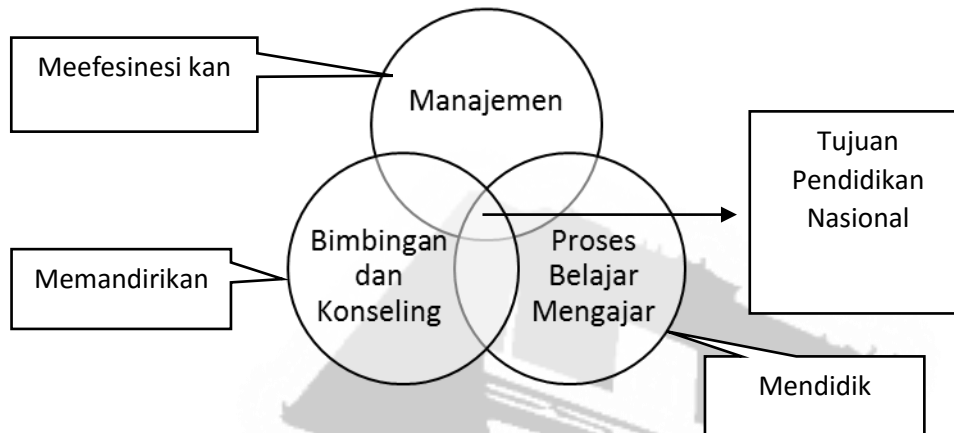


Gambar. 2

3. **Kedudukan Bimbingan dan Konseling memandirikan dalam dunia pendidikan berkearifan local**  
Bimbingan dan Konseling dalam memandirikan siswa merupakan bagian

yang integral dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dimana komponennya pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah Manajemen Pendidikan, Proses belajar

mengajar, dan komponen Bimbingan dan Konseling yang memandirikan.



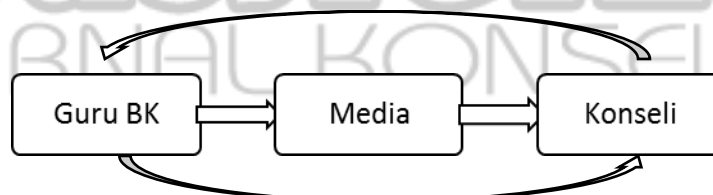
Gambar. 3

#### 4. Kearifan lokal sebagai sumber media bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses komunikasi sewaktu melaksanakan pemberian layanan baik layanan informasi, artikulasi, konten, karier, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, mediasi maupun advokasi yang didalam komunikasi itu terjadi interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, siswa dengan siswa. Dalam komunikasi itulah perlunya suatu media bimbingan dan konseling sebagaimana diungkapkan Danim (2013) seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik dan ditambahkan Sutjipto (2013) alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk untuk memeperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan

sempurna. Sedangkan Arsyad melihat dari ciri media pendidikan yakni Fiksatif (*Fixative Property*), Manipulatif (*Manipulative Property*) dan Distributif (*Distributive Property*). Media dalam bimbingan dan konseling merupakan alat untuk meefektifkan dan mengefisiensikan pemberian layanan yang memandirikan siswa.

Sumber media bimbingan dan konseling dengan genius local banyak yang bisa digunakan seperti permainan tewah, ajakan dapat digunakan dalam bermain *gamedalam* memberikan materi layanan tentang motivasi belajar, Seni tradisional madihin dapat dijadikan sebagai penyampaian materi layanan informasi, Seni drama damarulan dapat dijadikan bermainpran untuk menanamkan nilai kepercayaan diri. Kesemuanya itu merupakan *genius local* yang dapat dijadikan media bimbingan dan konseling.

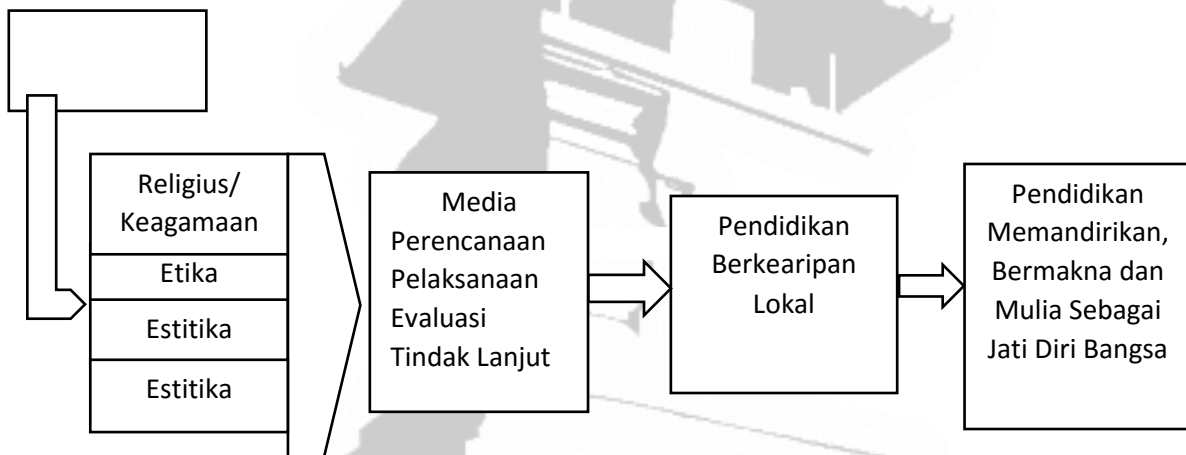


Gambar. 4

##### 5. Manajemen sumber media bimbingan dan konseling berbasis kearifan local

Setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan sumber media *genius local* agar efektif, efisien, kreatif, inovatif, produktif serta *outcomes* diperlukan suatu pengelolaan yang disebut manajemen sumber media bimbingan dan konseling sebagaimana diungkapkan Stoner yang dikutip Rochaety menyatakan manajemen adalah proses perencanaan,

pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan antar anggota dengan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rochaety 2005) lebih tegas lagi sebagaimana diungkapkan Zamroni (2015) segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber.



##### PENUTUP

Pendidikan di era globalisasi dengan berkearifan local perlu agar mausia Indonesia berbeda tapi bermakna dan mulia (*meaningful but different and noble*). Sekolah sebagai institusi formal memberikan ruang dan waktu untuk pendidikan berkearifan local dengan kebijakan dan kepedulian akan bimbingan dan konseling (*Policy strategy guidance and counseling*). Layanan bimbingan dan konseling memandirikan berbasis kearifan local perlu dikembangkan (*The development of guidance and counseling based on local wisdom*). Kearifan local sebagai inspirasi dalam memilih, memilah, dan menentukan media bimbingan dan konseling (*inspiring empowerment of local wisdom*). Efektifitas dan efisiensi, produktivitas dan kristivitas serta *outcomes* media bimbingan dan konseling memandirikan siswa berbasis kearifan local penting dikelola dengan Manajemen media bimbingan dan konseling berbasis kearpian local (*Managemen Media Guidance and Counseling Genius Local Based*)

##### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Danim, S. 2013. *Media Komonikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hughes, A.G & E.H. Hughes. 2012. *Learning & Teaching*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Huntington, S. P. 2001. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam
- Jamaludin, A.N. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Karya
- Koetjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustandi, C. & S. Bambang. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Maramis, W.F. dan A. A. Maramis. 2009. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Mudyahardjo, R. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosda
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Referensi



- Rochaety, Eti. Dkk. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suhartasaputra, U. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: Aditama
- Soyomukti, N. 2015. *Teori-Teori Pendidikan*. Yoyakarata: Ar-Ruzz Media
- Winkel, WS & Hastuti, S..2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

